

# **Kompetensi Pustakawan Dalam Mengembangkan Koleksi Media Elektronik di Perpustakaan**

**Dr. Hj. Tine Silvana R. Dra. M. Si**

Pada era globalisasi sekarang ini masyarakat telah mencapai suatu tatanan sistem yang berada pada ruang lingkup masyarakat informasi. Hal tersebut dapat dilihat dari cepatnya arus informasi yang mengalir, sekarang ini penyebaran informasi sudah tidak mengenal ruang dan waktu lagi. Dengan berkembangnya zaman seperti halnya sekarang ini, memaksa perpustakaan sebagai lembaga yang merupakan pusat informasi untuk mengembangkan jenis informasi maupun koleksi yang dimiliki. Itu semua dilakukan untuk menarik minat para pengguna perpustakaan untuk lebih merujuk kepada perpustakaan dalam mencari informasi, selain untuk menarik minat baca masyarakat Indonesia yang terkenal memiliki minat yang rendah.

## **Peran Pustakawan**

Saat ini para pustakawan juga sibuk mengubah image mereka yang sebelumnya sebagai tenaga sosial yang lusuh dan hanya akrab dengan buku sekarang harus lebih komunikatif serta memaksa mereka untuk bergelut dengan dunia internet, serta peralatan dari dunia elektronik lainnya. Karena ditengah perkembangan zaman seperti saat ini memang dibutuhkan seorang ahli informasi yang lebih komunikatif dan mampu mengetahui apa saja keinginan dan apa saja yang dibutuhkan seseorang dalam memenuhi kebutuhan akan informasi, dan itu merupakan tugas pustakawan.

Oleh karena itu perpustakaan sebagai lembaga yang memiliki hubungan erat dengan informasi yaitu sebagai pusat informasi harus bisa mengatasi keadaan tersebut. Hal tersebut dilaksanakan agar perpustakaan dapat terus melayani kebutuhan pengguna dengan mengutamakan kepuasan pengguna dengan kemudahan-kemudahan akses informasi di perpustakaan.

Untuk merealisasikan hal tersebut sebuah perpustakaan hendaknya telah mempersiapkan diri untuk melakukan pelayanan dalam bentuk koleksi

elektronik. Hal yang pertama harus dilakukan adalah mencari staff yang benar-benar ahli dalam bidang ini, terutama pustakawannya, karena pustakawan merupakan ujung tombak dalam sebuah perpustakaan. Seorang pustakawan dituntut untuk bisa menguasai teknologi informasi untuk dapat mengurus koleksi elektronik tersebut. Disamping itu pustakawan harus memiliki keahlian komunikasi yang baik untuk mengadakan kerjasama-kerjasama dengan pihak luar dalam hubungannya dengan koleksi elektronik. Disamping itu seorang pustakawan juga harus bisa bersosialisasi dengan baik kepada masyarakat, karena masyarakat adalah sebagai pengguna dan pustakawan sebagai partner masyarakat.

Pada kenyataannya, di hampir setiap perpustakaan, khususnya yang ada di negara kita ini, selalu mengalami kendala yang sebenarnya klasik, yakni keterbatasan pada dana. Kendala seperti demikian terasa semakin berat saat ini tidak lain karena dorongan perkembangan teknologi informasi juga. Bila sebelumnya sudah terasa cukup mengganggu pada saat pengadaan dan pemeliharaan koleksi-koleksi buku, maka bagaimana dengan keinginan perpustakaan untuk terus mengikuti kemajuan di dunia informasi. Termasuk pengadaan dan pemeliharaan koleksi-koleksi media non buku (media elektronik), atau menjadi sebuah e-library. Memang menjadi sebuah dilema, dan pustakawan harus bisa lepas dari permasalahan itu.

Sekarang ini sudah bukan saatnya lagi bagi perpustakaan untuk terus berpegang pada non profit oriented. Perpustakaan harus bisa mandiri, yang membuat perpustakaan bebas bergerak tetapi masih dalam *frame* pemenuhan kebutuhan publik akan informasi dan ilmu pengetahuan. Bila memang berada di bawah naungan suatu lembaga atau instansi, maka tugas pustakawanlah untuk dapat meyakinkan bahwa perpustakaan memang memiliki peran dan fungsi yang tidak kecil dan memiliki nilai penting tersendiri. Hal itu dimaksudkan agar perpustakaan dan para staff memiliki kedudukan baik. Karena bagaimanapun juga perpustakaan memerlukan dukungan dan dorongan manajerial dan administrator yang cukup untuk dapat berkembang. Sebagai contoh, untuk dapat mengadakan program otomasi, perpustakaan memerlukan syarat-syarat memiliki keterampilan sistem yang ada, memiliki sumber daya baik itu dana ataupun juga manusia, dukungan manajemen, dan ketersediaannya fasilitas-fasilitas lain secara tepat,

seperti komputer, software, ataupun petunjuk-petunjuk pelaksanaan. Bila memang perpustakaan menginginkan dirinya maju, maka bila melihat gambarannya, akan sulit bila tetap memegang prinsip non profit oriented.

Pustakawan adalah seorang yang berperan sebagai pengadvokasi pengembangan kebijakan informasi. Dalam hal ini pustakawan dituntut untuk lebih jeli dalam mengambil suatu kebijakan. Oleh karena itu pustakawan juga diharuskan untuk memiliki pengetahuan dan dunia yang luas, karena setidaknya semua orang pun tahu bahwa terkadang pengalaman adalah guru yang paling berharga, sehingga diharapkan dalam mengambil suatu keputusan yang menyangkut dengan urusan pengembangan perpustakaan, pustakawan telah memiliki banyak referensi yang tidak hanya menuntun perpustakaan menuju kearah yang lebih baik, tetapi juga untuk pribadi pustakawan sendiri. Sebagai seorang yang professional, pustakawan dituntut untuk dapat menunjukannya.

Untuk dapat merealisasikan hal diatas seorang pustakawan harus memiliki kompetensi sebagai berikut :

- Mempunyai pengetahuan atas isi sumber daya informasi, termasuk kemampuan mengevaluasi secara kritis, apabila perlu dilakukan penyaringan.
- Memiliki pengetahuan subjek khusus yang cocok dan diperlukan oleh organisasi
- Mengembangkan dan mengelola jasa informasi yang nyaman.
- Mengkaji kebutuhan informasi dan nilai tambah jasa informasi dan produk yang memenuhi kebutuhan.
- Menggunakan teknologi informasi yang sesuai untuk mengadakan, mengorganisasikan dan memencarkan informasi.
- Menggunakan pendekatan manajemen dan bisnis dalam mengkomunikasikan pentingnya jasa informasi bagi manajemen senior
- Secara terus menerus meningkatkan jasa informasi untuk menjawab tantangan perkembangan.
- Mengevaluasi hasil penggunaan informasi dan melakukan riset yang berhubungan dengan permasalahan manajemen informasi

Dalam hal pengaturan dan pengembangan koleksi-koleksi perpustakaan, seorang pustakawan harus dapat melihat unsur-unsur lain yang bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar dapat membuat sesuatu yang lebih efektif. Perpustakaan harus bisa menyesuaikan diri dengan budaya yang telah banyak berkembang di masyarakat, terutama tuntutan masyarakat akan pemenuhan kebutuhan informasi yang serba cepat, maka otomatis sebuah perpustakaan, e-library, atau manajemen koleksi-koleksi elektronik bisa jadi merupakan salah satu pemecahannya.

Apabila sebuah perpustakaan tetap hanya mengandalkan jasa layanan manual atau koleksi-koleksi non buku saja maka perpustakaan tersebut akan sulit untuk berkembang ditengah-tengah masyarakat yang menginginkan informasi yang cepat dan tepat guna.. akan tetapi untuk membuat layanan seperti layanan elektronik ini memiliki kendala-kendala pula, diantaranya adalah :

1. Memerlukan tambahan dana yang tidak sedikit jumlahnya
2. Memerlukan tempat yang khusus untuk meletakkan layanan elektronik tersebut.
3. Memerlukan tenaga khusus
4. Membutuhkan perawatan

Dengan melihat kendala-kendala diatas maka seorang pustakawan hendaknya dapat mengantisipasi kendala-kendala yang akan datang karena pustakawan adalah pengorganisasi jaringan sumberdaya informasi. Seorang pustakawan harus dapat mengorganisasikan segala informasi yang akan dijadikan sebagai bahan koleksi media elektronik. Pustakawan harus memiliki kemampuan untuk dapat mengkaji kebutuhan informasi dan nilai tambah jasa informasi dan produk yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan tindakan yang sistematis dan penuh pemikiran seperti itu, bukan tidak mungkin perpustakaan menjadi sebuah subjek khusus dan sangat diperlukan oleh organisasi induk atau oleh para pengguna jasa. Karena yang utama dari perubahan-perubahan itu sendiri tak lain adalah upaya pustakawan untuk menjadikan perpustakaan mengembangkan dan mengelola jasa informasi yang cepat, tepat, nyaman, dan mudah diakses.

Pustakawan harus mengembangkan koleksi-koleksi media elektronik yang ada agar menjadi tepat guna,. karena tentu koleksi jenis itu memiliki

keunggulannya sendiri, sama seperti koleksi buku, maka pengembangannya pun sebisa mungkin harus berjalan seimbang. Hanya mungkin koleksi media elektronik lebih tepat digunakan untuk keperluan pencarian informasi yang lebih cepat. Beberapa keunggulannya antara lain:

1. Apabila perpustakaan memiliki koleksi tercetak, tetapi masih belum dimanfaatkan secara benar oleh para pengguna. Contohnya: buku-buku yang sudah terlalu lama, dan usang, dibuatkan *slide*-nya. Usaha seperti itu pada intinya adalah untuk melestarikan informasi yang terkandung.
2. Apabila perpustakaan tidak dapat memiliki naskah yang asli atau koleksi tercetak yang asli. Sebagaimana yang kita semua pahami, bahwa pada kenyataannya harga dari koleksi-koleksi tercetak juga tidaklah murah, dan tidak jarang pula keberadaannya sulit untuk dicari. Maka karena itu, perpustakaan semakin giat mengadakan kerjasama. Baik dengan sesama perpustakaan ataupun juga dengan pihak-pihak lain, untuk itu diperlukan suatu standarisasi software, maksudnya untuk memudahkan penggabungan data.
3. Media-media elektronik memudahkan atau mengurangi kepadatan ruangan. Berbeda dengan koleksi buku, yang seperti ini disebut dapat menghemat ruang, karena ia tidak lagi memerlukan jajaran rak buku yang panjang, dengan media elektronik, kesan sumpek perpustakaan dapat dihindari.

Penggunaan perangkat elektronik pada akhirnya nanti akan sering untuk dipakai dan hal tersebut akan sangat mungkin dapat menyebabkan perangkat tersebut mengalami masalah. Untuk dapat mengatasi keadaan tersebut hendaknya sebuah perpustakaan sudah melakukan pelatihan-pelatihan terhadap staff-staff nya agar apabila terjadi masalah tersebut setidaknya perpustakaan tidak perlu meminta bantuan kepada pihak luar sehingga bisa lebih melakukan penghematan dana.

Memang ada banyak kendala klasik, karena bagaimanapun juga pustakawan tidak akan mampu bila harus berjuang sendiri dalam mencapai tujuan perpustakaan. Banyak sekali contohnya seperti, keterbatasan sumber daya manusia yang potensial untuk menangani media elektronik maupun urusan otomasi perpustakaan. Tetapi yang sangat menonjol sekali ialah kurangnya perhatian atau keyakinan dari manajemen atas bahwa perpustakaan memiliki nilai

guna yang strategis dalam hal pengambilan keputusan atau *policy*, karena perpustakaan adalah gudang ilmu dan arsip.

Pustakawan pertama-tama harus bisa meyakinkan dengan cara mengkomunikasikan arti penting perpustakaan. Dan yang paling harus dipahami adalah upaya selanjutnya agar perpustakaan memang benar-benar produktif untuk perusahaan. Untuk itu pula pustakawan harus membina relasi dengan dunia luar untuk memperluas pola pandang, dan usaha untuk tidak terlalu tergantung.

Memanfaatkan dana yang tersedia akan menjadi hal yang sangat bijak. Dengan pendekatan-pendekatan yang tepat penanganan untuk perpustakaan akan berjalan dengan sebagaimana mestinya. Hanya perhatikanlah apa yang sudah seharusnya diperhatikan oleh seorang pustakawan. Banyak faktor-faktor lain yang mengharuskan pustakawan lebih jeli, seperti SDM, fasilitas yang seharusnya ada (d disesuaikan dengan anggaran yang tersedia), dukungan manajemen, sampai pada pemilihan atau penyeleksian jenis jasa layanan yang akan diadakan, dan pemeliharaan fasilitas, terutama fasilitas elektronik yang membutuhkan *up grade* sewaktu-waktu. Pustakawan harus selalu optimis bahwa perpustakaan elektronik, perpustakaan digital, atau *e-library*, bukanlah suatu impian yang tak mungkin diraih.

Apabila perpustakaan elektronik telah tercapai, hendaknya seorang pustakawan tidak melupakan fungsi tradisional perpustakaan, seperti :

- Pengembangan koleksi dan pengadaan
- Katalogisasi dan klasifikasi
- Sirkulasi
- Referensi
- Preservasi, konservasi dan pengarsipan

Untuk pengembangan koleksi dalam layanan perpustakaan elektronik hal ini tetap penting untuk diterapkan, karena layanan elektronik amat membutuhkan pengembangan, dalam hal ini adalah inovasi-inovasi baru dalam pengadaan koleksi elektronik agar koleksi elektronik yang ada di perpustakaan akan selalu up to date dan untuk kemudahan pengguna juga.

Untuk katalogisasi dan klasifikasi, sebuah koleksi elektronik tetap membutuhkan hal tersebut. Untuk katalogisasi koleksi media elektronik

sebenarnya hampir sama dengan katalogisasi koleksi buku begitupun dengan klasifikasinya.

Salah satu keunggulan dengan pemanfaatan media elektronik di perpustakaan adalah memungkinkan perpustakaan untuk berupaya menciptakan suatu bentuk jasa layanan yang baru bagi pengguna. Dengan demikian pelayanan yang diberikan tidak lagi monoton. Ditambah media elektronik relative lebih kuat terhadap perubahan cuaca atau lingkungan, ketimbang media berbentuk buku. Pemeliharaannya pun tidaklah sesulit media-media buku yang membutuhkan perhatian khusus.

Sebuah perpustakaan hendaknya jangan hanya mengandalkan koleksi elektronik saja dengan menghiraukan koleksi buku. Karena bagaimanapun juga koleksi buku tetap menjadi prioritas utama dalam sebuah perpustakaan. Karena semaju-maju apapun perkembangan teknologi, masyarakat tetap memerlukan koleksi book material karena lebih simpel dan bisa dibawa kemana saja tanpa menggunakan alat apapun untuk mengetahui kandungan informasi didalamnya. Untuk itu sebuah perpustakaan untuk era informasi sekarang ini dituntut untuk memiliki koleksi yang lengkap baik itu koleksi buku maupun koleksi media elektronik.

## **Teknologi Informasi**

Perubahan yang terjadi pada dunia perpustakaan sangat dirasakan oleh masyarakat, terutama masyarakat kampus. Pada akhir-akhir ini sering kita mendengar istilah teknologi informasi, baik dalam grafis seperti surat kabar, majalah maupun media elektronik seperti radio dan televisi. Teknologi dapat diartikan sebagai pelaksanaan ilmu, sinonim dengan ilmu terapan. Maka definisi teknologi informasi adalah teknologi yang digunakan untuk menyimpan, menghasilkan, mengolah, serta menyebarkan informasi. Informasi ini mencakup 4 kategori yaitu (a) Angka, (b) Suara, (c) Tulisan, (d) Gambar (*image*).

Teknologi tidak saja terbatas pada perangkat keras dan perangkat lunak, tetapi juga mengikutsertakan manusia serta tujuan yang ditentukan nilai yang digunakan untuk membuat pilihan pelaksanaan, dan criteria penilaian yang digunakan untuk memutuskan apakah manusia mengendalikan teknologi dan diperkaya oleh teknologi atau tidak.

Yang termasuk teknologi informasi adalah

- Telekomunikasi
- Sistem Komunikasi Optic
- Sistem Pita Video (Cakram Video)
- Komputer
- Mikrobentuk
- Komunikasi suara dengan bantuan komputer
- Jaringan Kerja Data
- Surat Elektronik
- Videoteks dan Teleteks

Teknologi informasi merupakan pendatang baru dalam gelanggang diatas namun mampu menawarkan berbagai metode. Sebagai contoh:

1. Metode dan perkakas untuk merekam pengetahuan termasuk computer, media simpan seperti pita magnetis dan cakram atau disc. Untuk masa depan, perkakas simpan termasuk media simpan optik. Pangkalan data teks lengkap memungkinkan pemakai menelusuri direktori, ensiklopedia, data statistic, dan keuangan yang terbaca mesin. Mesin ini semua dipermudah dengan tersedianya media simpan optic.
2. Metode menyimpan cantuman (record) mengenai berbagai kegiatan termasuk perangkat keras computer seperti media simpan, yang dilengkapi perangkat lunak untuk merancang bangun, menciptakan dan menyunting pangkalan data, spreadsheet, dan perangkat lunak sejenis.
3. Metode untuk mengindeks dokumen dan informasi termasuk berbagai teknik pembuatan indeks dengan bantuan komputer serta berbagai berkas (files) khusus untuk memudahkan temu balik dokumen berdasarkan istilah atau kondisi istilah dalam berkas. Pangkalan data bibliografis yang besar yang memudahkan temu balik dokumen yang memenuhi syarat tertentu, kini berkembang dengan catalog terbaca mesin sehingga membantu menentukan lokasi dokumen.
4. Metode mengkomunikasikan pengetahuan termasuk: (a) sistem pos elektronik untuk transmisi teks memo dan surat dokumen, (b) sistem transmisi faksimili untuk transmisi dokumen jarak jauh berdasarkan prinsip fotocopy. Ini sama



saja dengan fotocopy jarak jauh, (c) majalah elektronik sebagai sarana komunikasi kegiatan dan hasil penelitian, (d) telekonferensi artinya pertemuan jarak jauh, masing-masing peserta berada di berbagai tempat, saling berkomunikasi serta terlihat wajah masing-masing, dan (e) jaringan komunikasi data untuk mengkomunikasikan data kedalam bentuk yang mampu dibaca oleh mesin.

## **Koleksi Perpustakaan**

- **Koleksi Tercetak**

Adalah koleksi dalam bentuk buku. Buku-buku yang perpustakaan sediakan adalah buku-buku bersejarah dan buku terbaru serta koleksi reference, dalam pencarian buku perpustakaan menggunakan katalog dan komputerisasi sehingga pengguna dapat memilih koleksi yang mereka butuhkan. Dalam pengadaan koleksi perpustakaan melakukan dengan cara pemesanan buku melalui pembelian langsung kepada penerbit. Baik buku dalam negeri maupun buku luar negeri.

- **Koleksi Elektronik**

Adalah koleksi dalam bentuk microfilm dan mikroface. Mikroface adalah hasil reproduksi dalam bentuk gulungan film yang kecil dengan ukuran lembaran film 16 mm dan panjang 100 feet. Untuk film berukuran 35mm dan panjang 200 feet, digulung dalam sel plastik. Microfilm berbentuk gulungan dan lembaran. Mikrofilm sangat berguna untuk melestarikan koleksi yang mempunyai nilai sejarah, menyelamatkan koleksi yang sudah aus, melengkapi koleksi yang tidak tersedia dalam bentuk cetak dan koleksi yang langka, mempermudah dalam menggunakan bahan-bahan yang asalnya bertumpuk, menghemat uang dalam pengiriman, mengurangi kerusakan, dan menggantikan interlibrary loan.

Pada masa sekarang seorang pustakawan harus mengembangkan koleksi-koleksi media non buku, karena koleksi jenis itu memiliki keunggulan sendiri, sama seperti koleksi buku, maka pengembangannya pun sebisa mungkin harus berjalan seimbang. Hanya pada media elektronik lebih tepat digunakan untuk

keperluan pencarian informasi yang lebih cepat. Beberapa keunggulannya antara lain:

- Menjembatani apabila perpustakaan memiliki koleksi tercetak, tetapi masih belum dimanfaatkan secara benar oleh para pengguna. Contoh : buku-buku yang sudah tua atau usang, dibuatkan *slide*-nya. Usaha seperti itu pada intinya adalah untuk melestarikan informasi yang terkandung.
- Menjembatani seandainya perpustakaan tidak dapat memiliki naskah yang asli. Sebab sebagaimana yang kita pahami, bahwa pada kenyataannya harga dari koleksi tercetak tidaklah murah, dan tidak jarang pula keberadaannya sulit untuk dicari. Maka karena itu, perpustakaan semakin giat mengadakan kerjasama. Baik dengan sesama perpustakaan ataupun juga dengan pihak-pihak lain., untuk itu diperlukan suatu standarisasi software, maksudnya untuk memudahkan penggabungan data.
- Media-media elektronik memudahkan atau mengurangi kepadatan ruangan. Berbeda dengan koleksi buku, yang seperti ini disebut dapat menghemat ruang, karena ia tidak lagi memerlukan jajaran rak buku yang panjang, dengan media elektronik, kesan sumpek perpustakaan dapat dihindari.

Penggunaan perangkat elektronik pada kelanjutannya dapat dimanfaatkan secara lebih dalam, tentu dalam hal ini harus dipikirkan juga bagaimana pemeliharannya. Oleh karena itu, pelatihan-pelatihan para staff ataupun pustakawan itu sendiri akan memiliki nilai strategis sehingga dimungkinkan untuk semakin memperpanjang umur pemakaiannya dan menghindari kemungkinan *trouble shooting* ditengah jalan.

Kebutuhan akan informasi yang lebih mendalam dan waktu yang singkat pun semakin menjadi tuntutan. Dan pada saat seperti itulah peran pustakawan memutuskan untuk mengadopsi perangkat elektronik dan sistem-sistem otomatis tertentu untuk perpustakaan. Akan dianggap penting untuk tetap menjaga kemampuan perpustakaan dalam hal memberikan jasa pelayanan informasi yang prima bagi pengguna.

Namun apapun alasannya dan bagaimanapun caranya, pustakawan harus bisa membuktikan dirinya sebagaimana pengelola pengetahuan yang professional, yang mampu bertahan dan menciptakan segala macam kemungkinan yang dapat

diandalkan oleh perpustakaan untuk terus berkembang dan bersaing dalam dunia jasa pelayanan informasi.

Banyak faktor-faktor lain yang mengharuskan pustakawan lebih jeli, seperti SDM, fasilitas yang seharusnya ada, dukungan manajemen, sampai pada pemilihan atau penyeleksian jenis jasa layanan yang akan dilakukan, dan pemeliharaan fasilitas, terutama fasilitas elektronik yang membutuhkan up grade sewaktu-waktu pustakawan harus optimis bahwa perpustakaan digital bukanlah suatu impian yang tak mungkin diraih.

#### DAFTAR PUSTAKA :

Magrill ,Rose Mary and John Corbin. 1989 . Acquisitions Management Collection Development in libraries. Chicago : American Library Association

Canadian International Development Agency. *CIDA's Strategy on Knowledge for Development through Information Communication and Technologies*. Diakses dari <http://www.acdi-cida.g.e.calict>

Powell, Mike. *Information Management For Development Organization*. Oxford: Oxfam. 1999.

Rompas, J.P. " *Prospek Pusdokinfo di Era Globalisasi*" dalam *Dinamika Informasi dalam Era Global*. Bandung. 1998.